

# Mengkritisi Pemikiran Modernisme tentang Sunnah Rasul

Rachman Hardiansyah

Perkembangan pemikiran Islam hingga zaman dahulu hingga masa kini senantiasa menarik untuk diikuti. Di tiap masa, lahirlah para pemikir yang namanya terkenang dalam buku-buku yang berkaitan dengannya. Kritik serta pujian terhadap para pemikir seakan tidak terlepas dalam setiap pembahasannya. Memang, ini sebagai bukti bahwa manusia itu tidak ma'shum. Tentu saja selain Rasulullah SAW.

Dalam makalah ini, yang penulis sebut sebagai pemikir modern adalah Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh serta Rasyid Ridha. Terdapat pula pemikir modern lain seperti Ahmad Amin dan Mahmud Abu Rayah. Pemikiran mereka dalam kajian tentang Sunnah Rasul tidak serta merta dapat diterima begitu saja. Bahkan ada beberapa hal yang harus diluruskan. Terlebih bila pemikiran tersebut ternyata hasil *copy paste* dari pemikiran para Orientalis. Sehingga sebagian ulama berusaha untuk menyanggah pemikiran tersebut, diantaranya adalah Dr. Musthofa As-Siba'i. Dalam disertasinya di Universitas Al-Azhar, ia telah membahas secara mendalam tentang kedudukan Sunnah Nabi dalam syariat. Disertasi yang berjudul *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami* itu senantiasa menjadi rujukan penting dalam memahami As-Sunnah.

Yang dimaksud dengan Sunnah dalam makalah ini adalah bukanlah menurut istilah ulama fiqh (*fuqoha'*) yaitu “segala sesuatu yang sudah tetap dari Nabi SAW dan hukumnya tidak fardhu dan tidak wajib, yakni hukumnya sunnah.”<sup>1</sup> Namun yang dimaksud Sunnah dalam pembahasan ini adalah “segala sesuatu yang bersumber dari

---

<sup>1</sup> Lihat kitab *Irsyaadul Fuhuul Asy-Syaukani, Fathul Baari dan Ma'fhuum Ahlis Sunnah wal Jamaah 'inda Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Dalam Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Kedudukan As-Sunnah dalam Syariat Islam*, hal 10-11.

Nabi SAW dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqdir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (pensyariaan) bagi umat Islam.”<sup>2</sup>

## **A. Mengkritisi Pemikiran Modernisme tentang Sunnah Rasul**

Dalam bukunya *al-Ashraniyyun baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Taghrib*, Muhammad Hamid An-Nashir menyebutkan lima bentuk pemikiran pemikir modern tentang Sunnah Rasul yang ternyata pengaruh kalangan Orientalis, yaitu:<sup>3</sup>

### **1. Menanamkan keragu-raguan terhadap keshahihan Hadits Nabi SAW**

Bentuk perkataan mereka adalah, “Kesimpulan pembahasan ini bahwa kita harus berpegang teguh hanya pada ajaran Kitabullah dengan menggunakan akal dan pertimbangan makna, atau dengan istilah lain dengan menggunakan Kitabullah dan analogi saja. Adapun hadits Nabi SAW tidak bisa memberikan nilai lebih dari Al-Quran. Kalau perlu bisa kita gunakan, dan kalau tidak perlu kita tinggalkan saja.”<sup>4</sup>

Perkataan ini sama dengan apa yang diucapkan Ignaz Goldziher. Dibandingkan para pendahulunya, pendapat Goldziher mengenai hadits jauh lebih negatif. Menurutnya, dari sekian banyak hadits yang ada, sebagian besarnya -untuk tidak mengatakan seluruhnya- tidak dapat dijamin keasliannya alias palsu. Sehingga tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam. Menurut Goldziher, hadits lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Qawa'idud Tahdits*, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Ushul Hadits*, Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Taisir Musthalahil Hadits*, Dr. Mahmud Ath-Thahhan. Dalam Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Kedudukan As-Sunnah dalam Syariat Islam*, hal 10.

<sup>3</sup> Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 64-71.

<sup>4</sup> Majalah *Al-Manar* dalam dua edisi (7 dan 12), dari tahun kesembilan, Taufiq Shadqi dalam dua makalah berjudul *Islam itu Hanya Al-Quran Saja*. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 64-65.

<sup>5</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*. Dalam Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, hal 29.

Ini berarti, menurutnya hadits adalah produk buatan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad saw wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau. Dr. Syamsuddin Arif menyebutkan bahwa, pendapat menyesatkan Goldziher itu telah disanggah oleh sejumlah ilmuwan seperti Dr. Musthafa As-Siba'i (dalam *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al- Islami*), Muhammad Abu Syuhbah (dalam *Difaa' 'an As-Sunnah wa Radd Syubahi Al- Mustasyriqin wa Al- Kuttab Al-Mu'shiriin*) dan Abdul Ghani Abdul Khaliq (dalam *Hujjiyat As- Sunnah*).

Lebih lanjut, papar Syamsuddin Arif, sejumlah pakar pun melakukan penelitian intensif perihal sejarah literatur hadits guna mematahkan argumen orientalis, baik Goldziher dan yang semisalnya, yang mengatakan bahwa hadits baru dicatat pada abad ke dua dan ketiga Hijriyah. Prof. Muhammad Hamidullah, Fuat Sezgin, Nabia Abbot dan M.M. Al-A'zami dalam karyanya masing-masing telah berhasil mengungkap bahwa terdapat bukti-bukti konkret yang menunjukkan pencatatan dan penulisan hadits sudah dimulai semenjka kurun pertama Hijriah sejak Nabi saw masih hidup. Akan tetapi, bukti-bukti tersebut diabaikan oleh orientalis dan bahkan ada yang menolaknya mentah-mentah.<sup>6</sup>

Umat Islam telah bersepakat bahwa hadits shahih tidak akan bertentangan dengan Al-Quran selama-lamanya. Karena hadits adalah penjelasan bagi Al-Quran. Hadits pada hakikatnya adalah wahyu dari sisi Allah juga, sehingga tidak akan mungkin bertentangan dengan Al-Quran. Karena kalau bertentangan, agama ini akan rusak karena adanya kontradiksi di dalamnya.<sup>7</sup>

Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin menjelaskan bahwa kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Quran ada empat macam: menafsirkan yang tidak jelas, menjelaskan yang global, menguatkannya dan menerangkan tentang Al-Quran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, hal. 31-32.

<sup>7</sup> *As-Sunnah Hujjiyatuhu wa Makanatuha fil Islam* oleh Muhammad Luqman As-Salafi hal 80 Darul Basyair Al-Islamiyah, Beirut 1409 H. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 66.

<sup>8</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *100 Pelajaran dari Kitab Aqidah Wasithiyah*, hal 90.

## **2. Menanamkan Keragu-raguan terhadap Sebagian Hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim**

Diantara para pemikir yang mengingkari banyak hadits dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim adalah Ahmad Amin dan Mahmud Abu Rayyah.

Sebelum syubhat ini dilontarkan, para ulama sebelum mereka telah menyanggah keragu-raguan tersebut. Muhammad Hamid An-Nashir menyebutkan perkataan Imam An-Nawawi, Ibnu Taimiyah dan Ad-Dahlawi sebagai berikut.<sup>9</sup>

Imam An-Nawawi dalam penjelasan beliau atas *Shahih Muslim* mengatakan, “Para ulama telah sepakat bahwa kitab yang paling otentik setelah Al-Quran adalah Shahih Bukhari dan Muslim. Kedua kitab ini telah diterima sepenuh hati oleh kaum muslimin. Di antara kedua kitab itu, Shahih al-Bukhari adalah yang paling otentik, paling banyak mengandung pelajaran dan wawasan yang bersifat mudah maupun mendalam.”

Ibnu Taimiyah menegaskan dalam *Fatawa*-nya, “Di kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih otentik daripada Al-Bukhari dan Muslim, tentunya setelah al-Quran.”

Ad-Dahlawi dalam *Hujjatullah al-Balighah* menyatakan, “Adapun Shahih Al-Bukhari dan Muslim, telah disepakati oleh kalangan Ahli Hadits bahwa yang terdapat dalam kedua kitab itu bila derajatnya *muttashil* (bersambung sanadnya) dan *marfu'*, hukumnya pasti shahih, derajatnya mutawatir hingga penyusun kitab. Siapa saja yang meremehkan kedua kitab ini, maka ia adalah Ahli Bid'ah, bukan pengikut jalan kaum Mukminin (para sahabat Nabi SAW).”

## **3. Menanamkan keragu-raguan pada sistem penulisan hadits Nabi**

Para pemikir modern berkeyakinan bahwa hadits Nabi SAW itu belum pernah ditulis di masa hidup Nabi SAW sehingga menggiring kepada realitas terjadinya permainan dan pengrusakan hadits sebagaimana yang telah terjadi. Oleh sebab itu, ajaran As-Sunnah bisa mengalami perubahan dan tambahan, seperti yang terjadi pada Ahli Kitab, karena memang tidak pernah ditulis pada masa kenabian. Selain itu para sahabat juga tidak pernah merangkum hadits-hadits Nabi SAW dalam satu kitab tertentu, juga

---

<sup>9</sup> Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 67-68.

tidak pernah disampaikan kepada umat Islam secara mutawatir, di samping mereka juga tidak menghafalnya di luar kepala.<sup>10</sup>

Dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Prof M.M. Azami terdapat lima alasan yang menjadikan adanya pemahaman bahwa hadits sangat terlambat dicatat.

- 1) Salah tafsir atas kata-kata *tadwin*, *tashnif* dan *kitabah* yang dipahami dalam arti “mencatat”.
- 2) Salah paham terhadap istilah-istilah *haddatsana*, *akhbarana*, ‘an, dan sebagainya yang umumnya diyakini digunakan untuk penyampaian lisan.
- 3) Klaim bahwa ingatan orang Arab itu istimewa dan mereka tak perlu menulis apa pun.
- 4) Adanya hadits Nabi yang menentang pencatatan hadits.
- 5) Salah tafsir atas pernyataan ulama mengenai pencatatan hadits.

Lebih lanjut beliau, M.M. Azami, hanya memfokuskan pembahasan pada poin keempat dan kelima.<sup>11</sup>

Syaikh Muhammad Abu Zahwu menegaskan, “Seluruh klaim dari Rasyid Ridha – semoga Allah memaafkan beliau– tidak memiliki dasar sama sekali, bahkan bertentangan dengan nash dari Al-Quran al-Karim sendiri, berlawanan dengan Sunnah Nabi yang mutawatir, di samping juga tidak bersesuaian dengan apa yang disepakati oleh kaum muslimin di setiap masa dari masa Nabi SAW hingga saat ini.”<sup>12</sup>

#### **4. Pengklasifikasian Sunnah menjadi Sunnah Aplikatif dan Non Aplikatif**

Para pemikir modern berpegang hanya pada *sunnah amaliyah* (amalan), namun tidak pada *sunnah qauliyah* (ucapan).<sup>13</sup>

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menyatakan, “Sesungguhnya sunnah yang wajib menjadi dasar pijakan adalah yang menjadi amalan dan jalan hidup Rasulullah SAW pribadi dan sahabat beliau, sehingga itu tidak dapat ditetapkan berdasarkan hadits-hadits

---

<sup>10</sup> Lihat majalah *Al-Manar*, jilid ke 9, hal 515, 911. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 68.

<sup>11</sup> M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, hal. 63-69.

<sup>12</sup> *Al-Hadits wal Muhadditsun* oleh Syaikh Muhammad Abu Zahwu hal 242, 237. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 68-69.

<sup>13</sup> Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 69.

yang berupa ucapan saja.”<sup>14</sup> Beliau melanjutkan, “Sandaran dalam agama Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul yang mutawatir, yakni sunnah aplikatif seperti shalat manasik haji seta sejumlah hadits non aplikatif atau hanya berbentuk ucapan yang dijadikan dalil oleh mayoritas ulama Salaf. Adapapun yang lainnya seperti hadits ahad yang tidak qath’i riwayatnya, atau hanya indikasinya saja yang qath’i atau pasti, maka itu masalah ijtihad belaka.”<sup>15</sup>

Mahmud Abu Rayyah menyatakan, “Sunnah Nabi SAW yang otentik adalah sunnah aplikatif dan segala yang disepakati oleh kaum muslimin generasi awal sehingga menjadi sesuatu yang sudah diketahui oleh mereka secara aksiomatik. Semua itu bersifat pasti, tak seorangpun bisa menyanggah, mengingkari, menakwilkan atau memasukkan unsur ijtihad di dalamnya. Adapun kata as-Sunnah bila yang dimaksudkan adalah seluruh hadits-hadits yang ada, maka itu adalah istilah bid’ah.”<sup>16</sup>

Menanggapi pemikiran tersebut, Dr. Mahmud Abu Syubhah menyebutkan bahwa jika ajaran sunnah itu hanya dikhususkan pada sunnah aplikatif saja, tentunya seluruh hadits-hadits berbentuk ucapan yang dinukil dari Rasulullah SAW akan terabaikan, yakni berkaitan dengan sisi ajaran agama, hukum, akhlak dan nasehat.<sup>17</sup>

Demikian pula Syaikh Manna’ Al-Qaththan menjawab, “Jika mereka berkata, ‘Bahwa yang dimaksud “sunnah-sunnah amaliyah yang mutawatir” adalah yang diamalkan di antaranya shalat dan semisalnya. Maka kita katakan bahwa sunnah amaliyah yang mutawatir bahgi kaum muslimin sejak zaman Nabi hingga saat ini adalah dalil-dalil terhadap hukum syar’i yang sah dari As-Sunnah. Dan para ulama sepakat bahwa As-Sunnah adalah sumber yang kedua untuk dalil-dalil syariat.”<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Majalah *Al-Manar*, 1/852, 25/616. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 69.

<sup>15</sup> Majalah *Al-Manar*, 1/852, 27/616. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 69.

<sup>16</sup> *Adhwa ‘alas Sunnah al-Muhammadiyah* hal 351. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 69.

<sup>17</sup> Lihat *Difa’ an As-Sunnah* hal 29, Dr. Muhammad Abu Syubhah, Dar Al-Liwa, cet II, 1407 H. Riyadh. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 69.

<sup>18</sup> Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, hal 37.

## 5. Mengkritisi kredibilitas para Sahabat<sup>19</sup>

Mahmud Abu Rayyah mengatakan, “Sesungguhnya mereka (para ulama) telah menjadikan ilmu jarh dan ta’dil sebagai suatu kewajiban yang harus diterapkan para setiap perawi, bagaimanapun keadaannya. Namun mereka hanya sampai sebelum tingkat para sahabat, tidak sampai menyentuh mereka. Para sahabat mereka anggap sebagai semuanya kredibel, tidak boleh dikritik, dan sama sekali tidak boleh dikecam oleh pendapat siapapun. Di antara yang diungkapkan sebagai alasannya, ‘Karena permadani biografi mereka telah digulung.’ Anehnya, meskipun mereka bersepakat dengan sikap tersebut, akan tetapi para sahabat sendiri saling mengkritik yang satu terhadap yang lain.”<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut dijawab oleh Abu Hatim Ibnu Hibban, “Kalau ada orang bertanya, ‘Kenapa engkau berani mengkritik orang-orang sesudah sahabat, tetapi tidak berani melakukannya terhadap sahabat? Sementara kesempatan berbuat salah itu ada saja pada seluruh sahabat Rasulullah SAW, seperti juga terdapat pada para ahli hadits lainnya sesudah mereka?’ Jawabannya, ‘Sesungguhnya Allah SWT telah menyucikan derajat para sahabat Rasulullah SAW dari kesalahan fatal, memelihara mereka dari cela yang hina, menjadikan mereka ibarat bintang penunjuk jalan. Karena kecaman itu tidak halal ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu. Mengecam kredibilitas mereka bertentangan dengan keimanan. Mendiskreditkan salah seorang di antara mereka sama halnya dengan kemunafikan. Karena mereka adalah generasi terbaik, sesudah Rasulullah SAW.’”<sup>21</sup>

Diantara para sahabat yang sering mendapat kecaman adalah Abu Hurairah. Mereka telah menebar keragu-raguan terhadap Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, karena ia dianggap terlalu banyak menukil riwayat dari Rasulullah saw. Bahkan kemampuan hafalannya juga dikecam. Pernyataan ini sama dengan apa yang diungkapkan Goldziher,

---

<sup>19</sup> Muhammad Hamid An-Nashir menyarankan untuk melihat buku *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah minas Sunnah an-Nabawiyyah*, hal 754-768.

<sup>20</sup> *Adhwa ‘alas Sunnah al-Muhammadiyah* hal 310. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 70.

<sup>21</sup> *Adh-Dhu’afa wal Matrukin minal Muhadditsin* oleh Muhammad bin Hibban, tahqiq Muhamad Ibrahim Zayid, didistribusikan oleh Darul Baz lin Nasyr wat Tauzi’. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal 70-71.

“Karena dekat dengan Rasulullah saw, Abu Hurairah merasa percaya diri untuk meriwayatkan hadits-hadits sesudah beliau wafat, lebih dari yang diriwayatkan oleh para sahabat lainnya. Kami perkirakan hadits-hadits yang dia riwayatkan sekitar tiga ribu lima ratus hadits.”<sup>22</sup>

Menanggapi pelecehan di atas, Muhammad Hamid An-Nashir dalam bukunya *Al-Ashraniyyun baina Mazaim At-Tajdid wa Mayadin At-Taghrib*, menuliskan pendapat-pendapat para ulama terdapat sosok sahabat yang agung, Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*.

Adz-Dzahabi menandakan, "Beliau (Abu Hurairah) adalah seorang Imam Ahli Fikih, *mujtahid, hafizh*, sahabat Rasulullah bernama Abu Hurairah ad-Dausi al-Yamani, penghulu para hafizh yang berkompeten."

Asy-Syafi'i menyatakan, "Abu Hurairah merupakan orang yang paling hafal hadits dibandingkan perawi sejamannya."

Ibnu Katsir menyebutkan, “Abu Hurairah adalah seorang yang memiliki kehebatan dalam soal kejujuran, hafalan, komitmen terhadap agama, kezuhudan dan amal shalih."

Abu Hurairah seorang yang senantiasa lebih mengutamakan untuk menyertai Rasulullah daripada mengenyangkan perutnya. Ia tidak disibukkan oleh perkara yang menyibukkan saudara- saudaranya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ia mendengar apa yang tidak mereka dengar. Pikirannya yang kosong dari berbagai kesibukan membuatnya hafal apa yang tidak mereka hafal. Para sahabat, tabi'in dan ulama menjadi saksi tentang kekuatan hafalannya.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, jika kaum orientalis mengecam maka mereka sebenarnya hanyalah bertujuan untuk Islam dan merobohkannya. Mereka mengetahui banyaknya hadits yang diriwayatkannya, maka mereka mencelanya dan menebarkan syubhat tentang seputar

---

<sup>22</sup> *Darul Ma'arif al-Islamiyah*, 1/419, ditransfer ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama. Dalam Muhammad Hamid An-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal. 116.

<sup>23</sup> Al-Amin Ash-Shadiq, *Mauqif Al-Madrasah Al-Aqliyah min As-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 535.



dirinya supaya mereka tidak mempercayai semua yang diriwayatkannya. Dari sini Islam akan kehilangan banyak sekali hadits Nabi saw.<sup>24</sup>

Imam Abu Zar'ah Ar-Razi *Rahimahullah* memahami pencemaran ini dan bahayanya sejak dahulu, seraya mengatakan, "Jika kamu melihat seseorang mencela seorang dari sahabat Rasulullah saw, maka ketahuilah bahwa ia zindiq. Sebab, Rasul bagi kita adalah haq dan Al-Quran adalah haq, serta yang menyampaikan Al-Quran dan sunnah-sunnah ini hanyalah para sahabat Nabi saw. Kalangan Orientalis ini hanyalah bermaksud mencela para saksi kita (para sahabat) untuk membatalkan Al-Quran dan Sunnah. Padahal mereka itulah yang lebih pantas menyandang gelar sebagai orang tercela karena kezindikan mereka."<sup>25</sup>

## **B. Penutup**

Demikian pembahasan singkat mengenai pemikiran modern yang ternyata memiliki keterkaitan dengan corak pemikiran yang diusung oleh para orientalis semisal Ignaz Goldziher. Dalam penulisan ini penulis banyak mengambil manfaat dari buku *Menjawab Modernisasi Islam* karya Muhammad Hamid An-Nashir dengan pengembangan penjelasan dari beberapa rujukan yang dapat penulis dapatkan. Semoga yang sedikit ini bermanfaat.

---

<sup>24</sup> Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadits wal Muhadditsun*, hal 163.

<sup>25</sup> Al-Khathib Al-Bahgdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilmi Ar-Riwayah*, hal 97.

## Daftar Pustaka

- Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Judul asli "Mabahits fi Ulumil Hadits". Terjemahan oleh Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet V-2010.
- M.M. Al-A'zami. *Memahami Ilmu Hadits; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *100 Pelajaran dari Kitab Aqidah Wasithiyah*. Judul asli "Al-Fawaid Al-Mi'awiyah min Syarhi Syaikh Muhammad bin Utsaimin ala Al-Wasithiyah". Terjemahan oleh Sufyan Al-Atsari. Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Muhammad Hamid An-Nashir. *Menjawab Modernisasi Islam*. Judul asli "al-Ashraniyyun baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Taghrib". Terjemahan oleh Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Syamsuddin Arif. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: GIP, 2008.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Kedudukan As-Sunnah dalam Syariat Islam*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2005